

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN
ASAS ITIKAD BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI
TANGGUL MALANG KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

SHOHIBATUL NIKMAH
NIM: 2103204

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. Mohamad Solek, M.A
Jl. Segaran Baru Rt 04/Rw X1
Purwoyoso Ngaliyan Semarang
Drs. Rustam DKAH, M.Ag
Jl. Jati Sari Permai Blok A9 No. 7
Mijen Semarang

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah skripsi

A. n. Sdr. Shohibatul Nikmah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah Saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari :

Nama : Shohibatul Nikmah

Nim : 2103204

Judul : “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP
PELAKSANAAN ASAS ITIKAD BAIK DALAM
PERJANJIAN JUAL BELI IKAN (Studi kasus di TPI
Tanggul Malang Kendal).

Dengan ini, Saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mohamad Solek, M. A
NIP. 150 262 648

Drs. Rustam DKAH, M.Ag
NIP. 150 289 260



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Ngaliyan Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Shohibatul Nikmah

NIM : 2103204

Judul : “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ASAS
ITIKAD BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI
TANGGUL MALANG KENDAL”

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama
Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat
cumlaude / baik / cukup, pada tanggal : 31 Juli 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (SI)
tahun akademik 2008/2009

Semarang, 31 Juli 2008

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Muhammad Saifullah, M.Ag
NIP. 150 276 621

Drs. Rustam, DKAH, M. Ag
NIP. 150 289 260

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Wahab Zaenuri, MM.
NIP. 150 299 492

Rupi'i, M. Ag
NIP. 150 285 611

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mohammad Solek, M.A
NIP. 150 262 648

Drs. Rustam, DKAH, M. Ag
NIP. 150 289 260

MOTTO

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿البقرة: 177﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa" (Q.S. Al-Baqarah: 177)¹

¹ Departemen Agama RI, al-qur'an dan terjemahannya, Surabaya : Tri Karya, 2002, hlm. 33.

PERSEMBAHAN

Dengan keikhlasan dan ketulusan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang dekat dihati, yang telah memberikan semangat baik secara moril maupun materiil kepada penulis dalam menghadapi segala rintangan, tantangan dan cobaan selama penulis hidup di kampus hingga terselesaikannya skripsi ini, antara lain :

- Ayahanda tercinta, Bapak Rofiq, yang telah berjuang siang dan malam demi menghidupi keluarga dan demi selesainya kuliah.
- Ibunda tercinta, Ibu Sunarti, yang tak pernah berhenti berdoa dengan segala cinta dan kasihnya untuk anak-anaknya.
- Kakakku tercinta, (Mb' Maslakah), kakak iparku (Mas Aziz),(Mb' Maskuroh) kakak iparku (Mas Agus), yang selalu penulis repotkan selama penulis kuliah. Terimakasih atas semua bantuan dan perhatianmu, semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikanmu.
- Adik-adikku tercinta, Dinul yakin, Muchsinin, Sayidatun, dan keponakan kecilku Ira, Rosi, Nada, Tia dan Vian, yang telah memberi semangat dalam hidupku, dan terimakasih atas semua doanya.
- Drs. Mohammad Solek, M.A. dan Bapak Drs. Rustam DKAH, M. Ag., selaku dosen pembimbing saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan bantuan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Teman-teman koz (De' Anny, Mudah, Army, Ida, dan D'erma), teman-teman semua MUC 2003, teman-teman KKN Posko 8 Tepusen, serta teman-teman semua angkatan 2003 yang selalu bersama dalam canda dan tawa mewarnai jalan kehidupan penulis, tidak ketinggalan pula Ikhsan, Bassori dan Fidrus yang senantiasa membantu penulis dalam mengedit skripsi ini. Tanpa kalian semua aku tidak akan berarti apa-apa. Terimakasih dan sukses selalu.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 06 Juli 2008
Diklarator

Shohibatul Nikmah
NIM : 2103204

ABSTRAK

Tempat pelelangan ikan adalah suatu tempat yang mempertemukan antara penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli dengan cara lelang dimana terdapat penawaran harga yang semakin meningkat dan dilakukan di depan khalayak umum. Asas itikad baik mutlak diperlukan dan harus dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait, baik oleh penjual dan pembeli. Dalam itikad baik mengatur adanya jual beli dianggap sudah terjadi antara kedua belah pihak seketika setelah mereka mencapai kesepakatan tentang barang dan harga.

Di dalam memenuhi kehidupan hidup sekarang ini banyak hal yang baru didalam cara memperolehnya, dan tentunya untuk menjalankan itu semua tidak akan terlepas dari manusia lainnya, yakni dengan cara bermuamalah (jual beli). Dengan itu penulis kaji dan khususnya mengenai jual beli tersebut yaitu bagaimana analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan dengan menggunakan sistem-sistem yang diterapkan? Sah atau tidak? Dan halal atau haram praktek tersebut?

Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) yang dilaksanakan di TPI Tanggul Malang Kendal. Sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif yaitu data yang diperoleh baik dari lapangan maupun dalam kepustakaan. Diseleksi dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan untuk mendapatkan jawaban permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akad jual beli melalui sistem yang telah diterapkan dengan cara dilelang, sah akad jual belinya karena telah memenuhi rukun dan syaratnya, akan tetapi dengan harga yang lebih rendah telah bertentangan dengan hukum Islam karena lebih menitikberatkan kepada ketidakjelasan, keterpaksaan dan merugikan orang lain.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wa Syukurilah, puji syukur kepada Allah yang maha pemurah, berkat rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, setelah melampaui berbagai proses akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *“Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Asas Itikad Baik dalam Akad Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal”* sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada fakultas syari’ah institut agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh kejayaan dan kemerdekaan melalui ajaran Islam dengan berhiaskan akhlak beliau yang mulia.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang paling dalam kepada pendidik pertama dan utama ayah dan Bunda tercinta. Dan tidak lupa pula kepada pihak-pihak yang telah turut berjasa :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA., selaku rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M.Ag., selaku dekan fakultas syari’ah IAIN Walisongo Semarang. Yang telah memberikan izin kepada penulis untuk membahas dan mengkaji permasalahan ini.
3. Bapak Drs. Mohammad Solek, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu, memberi pengarahan, hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rustam DK AH, M. Ag., selaku wali studi sekaligus pembimbing yang selalu memberikan motivasi belajar bagi penulis.
5. Bapak dan ibu dosen pada jurusan muamalah pada khususnya, dan seluruh dosen pengajar di lingkungan fakultas syari’ah pada umumnya yang telah

membekali disiplin ilmu pengetahuan yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan moril, materiil, dan spiritual pada penulis.
7. Teman- teman mahasiswa seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan walaupun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis juga mohon maaf saran dan kritik konstruktif guna kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 06 Juli 2008

Penulis

Shohibatul Nikmah
NIM. 2103204

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKAD JUAL BELI	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Akad Jual Beli.....	15
B. Rukun dan Syarat Akad Jual Beli	21
C. Hak dan Kewajiban dalam Akad Jual Beli	27
 BAB III PELAKSANAAN ASAS ETIKAD BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI TANGGUL MALANG KENDAL	
A. Sekilas Tentang TPI Tanggul Malang Kendal	30
1. Sejarah Berdirinya TPI Tanggul Malang Kendal.....	30
2. Keadaan Perekonomian Penduduk Sekitar TPI Tanggul Malang Kendal	31

3. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi TPI Tanggul Malang Kendal	32
B. Praktek Akad Jual Beli Ikan	35
C. Pelaksanaan Asas Itikad Baik Dalam Akad Jual Beli Ikan.....	41
 BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ASAS ITIKAD BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI TANGGUL MALANG KENDAL	
A. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Akad Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal.....	49
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Asas Itikad Baik Dalam Akad Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal	61
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
C. Penutup.....	68
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau-pulau, sudah barang tentu soal perikanan laut sangat penting bagi kesejahteraan para warga negara Indonesia, terutama bagi nelayan-nelayan diantara mereka karena masalah perikanan merupakan sumbernya di laut. Ikan merupakan salah satu hasil laut yang sangat berpotensi untuk di olah pada daging ikan terdapat unsur-unsur yang sangat berguna bagi tubuh manusia seperti protein, lemak, vitamin, karbohidrat dan lain-lain.

Pemerintah menganjurkan agar masyarakat lebih banyak mengkonsumsi ikan untuk memperoleh gizi yang lebih baik. Ikan juga dapat mendatangkan devisa bagi negara, karena itu perlu adanya proses pengolahan ikan menjadi lebih berkualitas, maka di bangunlah perindustrian-perindustrian atau usaha dalam bidang pengolahan ikan.

Jual beli adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan hak milik atas suatu barang dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.¹ Jual beli dibenarkan oleh Al-qur'an, Assunnah, dan Ijma' Ummat.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا. (البقرة : 275)

“Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”²

¹ Subekti, *Hukum Perjanjian*, Jakarta: PT. Pembimbing Masa, Cet 3, 1963, hlm. 86.

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Bandung: Percetakan Offset, cet 2, 1988, hlm. 48.

Secara bahasa al-bai (menjual) berarti "mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu", Ia merupakan sebuah nama yang mencakup pengertian terhadap kebalikannya yakni al-syira' (membeli).Demikianlah al-bai sering diterjemahkan dengan " jual- beli",³

Jual beli Menurut istilah (terminologi) Adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁴

Menurut fuqaha Hanafiyah :

مبادلة مال بمال على وجه مخصوص او هو مبادلة شيء مرغوب فيه بمثله على وجه مفيد
مخصوص أباء يجاب او تعاط

Artinya : "Menukarkan harta dengan harta melalui tata cara tertentu, atau mempertukarkan sesuatu yang disenangi dengan sesuatu yang lain melalui tata cara tertentu yang dapat dipahami sebagai al-bai, seperti melalui ijab dan ta'athi (saling menyerahkan).⁵

Jual beli dalam arti umum adalah suatu perikatan tukar menukar suatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan, perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak, tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang di tukarkan adalah dzat (berbentuk), Ia berfungsi sebagai obyek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

³ Gufran A. Masadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet 1, 2002, hlm.119.

⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet, 2002, hlm.67.

⁵ Gufron A. Masadi, *Op. Cit*, hlm. 119.

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan hutang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.⁶

Penjualan dengan cara lelang disebut (Muzayadah) penjualan seperti ini, dibolehkan oleh agama Islam, karena dijelaskan dalam satu keterangan.

عن أنس رض قال باع النبي ص م حلسا وقدحا قال من يشتري هذا الحلس والقده فقال رجل أخذ تمام بدرهم فقال النبي من يزيد فأعطه رجل درهمين فباعهما منه (رواه الترمذی)

Artinya : "Dari Anas RA, Ia berkata : Rasulullah SAW menjual sebuah pelana dan sebuah mangkok air, dengan berkata, siapa yang mau membeli pelana dan mangkok ini? Seorang laki-laki menyahut, aku bersedia membelinya seharga satu dirham lalu Nabi berkata lagi, siapa yang berani menambahi? Maka diberi dua dirham oleh seorang laki-laki kepada beliau, lalu dijuallah kedua benda itu kepada laki-laki tadi (Riwayat Tirmidzi).⁷

Akad adalah suatu sebab dari sebab-sebab yang ditetapkan syara' yang karenanya timbullah beberapa hukum. Dengan kita memperhatikan ta'rif akad, dapatlah kita mengatakan bahwa akad itu suatu perbuatan yang sengaja di buat oleh dua orang, berdasarkan keridhaan masing-masing.⁸

Dalam akad jual beli ini, asas itikad baik mutlak diperlukan dan harus dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait, baik oleh penjual dan pembeli

⁶ Ibid, hlm.69.

⁷ Muhammad fuad Abdul Baqi, *Jaamiu Shahih Sunan Turmudhi*, Darul Fikri, Juz 3, 209 H, hlm. 522.

⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet 1, 1974, hlm. 34.

karena nantinya akad yang akan dilaksanakan tersebut menggunakan adanya asas itikad baik. Dalam itikad baik mengatur adanya suatu anggapan dimana jual beli dianggap sudah terjadi antara kedua belah pihak seketika setelah mereka mencapai kesepakatan tentang barang dan harga.

Asas itikad baik ini, sangat penting dalam membuat suatu akad. Yang dimaksud dengan itikad baik disini adalah, bertindak sebagai pribadi yang baik, asas ini berkaitan langsung dengan perlindungan hukum bagi para pihak bila suatu ketika terjadi sengketa di pengadilan.⁹ Akad disini erat kaitannya dengan syarat-syarat yang harus diperlukan dalam melaksanakan suatu akad atau pada saat akad tersebut dilaksanakan oleh kedua belah pihak yaitu mengenai kepatuhan dan keadilan karena disebutkan kepatuhan dalam akad maksudnya agar jangan sampai pemenuhan kepentingan salah satu pihak terdesak. Sedangkan keadilan disini adalah kepastian untuk mendapatkan apa yang sudah diakadkan.

Tempat pelelangan ikan adalah suatu tempat yang mempertemukan antara penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli dengan cara lelang dimana terdapat penawaran harga yang semakin meningkat dan dilakukan di depan khalayak umum. Kegiatan ini diadakan untuk mempercepat proses pendistribusian hasil tangkapan nelayan dengan harga yang wajar dan sebanding.

Tempat pelelangan ikan sebagai sebuah lembaga perikanan propinsi daerah tingkat 1 Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai

⁹ Juajir Sumardi, *Aspek-aspek Hukum Franchise, dan perusahaan Transnasional*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Cet 1, 1995, hlm. 41.

pelaksanaan pelelangan ikan yang meliputi produksi, keuangan dan kesejahteraan nelayan kepala dinas perikanan propinsi daerah tingkat 1 Jawa Tengah pada setiap bulan selambat-lambatnya tanggal 10 bulan berikutnya, dengan tembusan kepada kepala biro bina pengembangan produksi daerah pada sekretariat/wilayah daerah tingkat 1 Jawa Tengah, kepala dinas pendapatan daerah propinsi daerah tingkat 1 Jawa Tengah dan kepala kantor wilayah departemen koperasi propinsi Jawa Tengah.

Di lingkungan masyarakat banyak permasalahan yang timbul dan terjadi, ketidaksesuaian antara teori dan praktek memberikan dampak terhadap akibat hukum yang ditimbulkan baik secara individu maupun kelompok terutama pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai prinsip. Dalam hal jual beli dalam Islam telah memberikan aturan berkenaan dengan pelaksanaannya, baik mengenai rukun, syarat maupun bentuk-bentuknya yang kesemuanya bertujuan tidak lain adalah agama masing-masing pihak mempunyai kejelasan, baik hak maupun kewajibannya, sehingga pihak yang satu tidak dirugikan oleh pihak yang lain.

Berdasarkan survey awal di TPI Tanggul Malang Kendal penulis menemukan suatu problem dalam hal praktek akad jual beli ikan dengan cara dilelang. Pada praktek akad jual beli ikan dengan memakai sistem lelang, ini harga jual ikan sangat rendah, sehingga ada keterpaksaan dari para penjual untuk menjual ikannya dan merasa dirugikan. Tetapi disisi lain dia butuh uang segera untuk memenuhi kebutuhan hariannya.

Bahkan di dalam pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan ini, beberapa dari pihak masyarakat mengatakan bahwa jual beli praktek lelang itu tidak dalam kejelasan tentang kehalalan dan keharaman, karena akad yang dilakukan itu telah sesuai dengan hukum syara tetapi di dalam pelaksanaan dari akad dan sistem yang diterapkan itu sendiri belum ditindaklanjuti dan masih harus dipertanyakan tentang hukumnya.

Melihat permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahasnya lebih lanjut, khususnya mengenai masalah akibat dari hukum akad jual beli ikan dalam TPI yang mana menurut hukum Islam belum ada ketentuan yang signifikan. Oleh karena itu penulis ingin membahas lebih lanjut dalam bentuk skripsi, yang penulis beri judul : Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Asas itikad baik dalam Akad Jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas timbullah permasalahan-permasalahan yang di rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal ?
2. Bagaimana Analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal.

D. Telaah Pustaka

Untuk mencermati penelitian yang penulis angkat, penulis mengambil beberapa buku, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan judul yang akan di teliti diantaranya :

Nasrun Rusli dalam bukunya konsep ijtihad *Al- Syaukani* yang diterbitkan PT. Logos Wacana Ilmu Jakarta: Menerangkan bahwa akad jual beli adalah rasa suka sama suka antara penjual dan pembeli itu di wujudkan dalam bentuk ucapan lisan, sehingga jumhur ulama, yang terdiri atas ulama *syafi'iyah*, *syi'ah* dan *zhahiriyah* mewajibkan adanya akad dalam jual beli. Dengan demikian mereka memandang akad merupakan salah satu rukun jual beli. Akan tetapi, menurut *Al-syaukani*, pernyataan suka sama suka dalam jual beli tidak mutlak harus dengan ucapan secara lisan saja. Orang boleh mengungkapkannya dengan cara-cara lain, seperti dengan isyarat, tulisan, dan sebagainya, asalkan dapat membuktikan rasa suka sama suka.

Juajir Sumardi, dalam “Aspek-aspek Hukum Franchise, dan Perusahaan Transnasional” menyatakan Asas itikad baik yang tercantum

dalam pasal 1320 mengenai atau tentang sahnya suatu perjanjian tersebut yaitu sepakat mereka yang mengikatkan dirinya, kesepakatan untuk membuat perikatan, suatu hal yang tertentu, suatu sebab yang halal.

Dan di dalam masalah akad jual beli juga, penulis temukan karya tulis yang di tulis oleh Mukhamad Heli Rofiqun (2101171) dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Asas Konsensualitas dalam akad jual beli (Studi Analisis Terhadap Pasal 1458 KUHPerdara)*, menyatakan bahwa syariat Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melakukan akad sesuai yang diinginkannya sebaliknya apabila ada unsur pemaksaan atau pemasungan kebebasan akan menyebabkan legalitas kontrak yang dihasilkan batal atau tidak sah. Asas ini menggambarkan prinsip dasar bidang mu'amalah yaitu kebolehan (mubah) yang mengandung arti bahwa hukum Islam memberi kesempatan luas perkembangan bentuk dan macam mu'amalah baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat.

Sulistiyono (2100208) dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Asas Kebebasan Berkontrak dalam Jual Beli (Studi Analisis Terhadap Pasal 1493 KUHPerdara)* menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang untuk memenuhinya membutuhkan orang lain salah satu kebutuhan yang memerlukan interaksi dengan orang lain adalah akad jual beli, peristiwa ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan akibat hukum yaitu akibat sesuatu tindakan hukum, peristiwa itu misalnya jual beli salah satu rukun dalam akad (perjanjian) jual beli itu adalah ijab qabul yaitu ucapan penyerahan hak milik di satu pihak dan ucapan penerimaan di

pihak lain. Adanya ijab qabul dalam transaksi, namun suka sama suka itu merupakan perasaan yang berada pada bagian dalam dari manusia yang tidak mungkin diketahui orang lain.

Kemudian penulis merujuk pula dalam skripsi yang disusun oleh Ridwan, tahun 2000 tentang *Tinjauan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Jual Beli Pakaian dengan Merek Tiruan di Desa Surobayan Kecamatan Wonongpringgo Kabupaten Pekalongan*. Menganalisis mengenai bagaimana praktek diperbolehkannya jual beli itu dan keabsahan jual beli, serta akibat implikasinya jual beli pakaian dengan memakai merek tiruan (antara manfaat dan madharatnya).

Selain itu pula penulis merujuk kepada hasil karya tulis dari saudara Abdullah, tahun 2007, tentang *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ikan (Studi Kasus di Pemancingan “Kalimanggis” Rejowinangun Banjar Rejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*, membahas mengenai sistem pengelolaan, dan praktek jual beli ikan dalam kaitannya dengan hukum islam yang dilakukan oleh masyarakat di pemancingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Dari hasil analisa jual beli ikan tersebut. Jual beli ikan adalah diperbolehkan menurut Islam telah memenuhi syarat dan rukun jual beli, dan adanya unsur kejelasan dan jauh dari unsur tipu daya selain itu pula tidak ada unsur paksaan.

Dari beberapa kajian pustaka diatas dan sepengetahuan penulis belum ada tulisan yang membahas masalah asas itikad baik dalam akad jual beli ikan. Oleh karena itu penulis akan membahas hal diatas dalam kajian skripsi yang

berjudul “ Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Asas Itikad Baik dalam Akad Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal” dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis merasa termotivasi untuk membahas judul tersebut dalam bentuk skripsi, dengan harapan hasilnya dapat memperkaya khazanah intelektual keislaman serta menambah wawasan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Metode Penelitian

Adapun metode penulisan skripsi yang di gunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebagai jenis penelitian data yang diperoleh dengan melakukan penelitian langsung di lapangan.¹⁰ Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian di suatu tempat yaitu di TPI Tanggul Malang Kendal.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini subjek dari mana data diperoleh.¹¹

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari sumber data di lapangan, yaitu data yang diperoleh dari.¹²

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, Cet 3, 2001, hlm.21.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet 11, 1998, hlm. 107.

¹² Sifuddin *Op,Cit*, hlm.91.

1. Kepala bagian pengelola TPI Tanggul Malang Kendal
2. Bagian bendahara dan pelaksana TPI Tanggul Malang Kendal
3. Anggota pengurus dan konsumen TPI Tanggul Malang Kendal

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur peraturan perundang-undangan dokumen-dokumen dan lainnya.¹³ Tentunya berhubungan dengan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati, dan membuat catatan tentang fakta-fakta yang ada hubungannya dengan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan yang terjadi di TPI Tanggul Malang Kendal.¹⁴

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan

¹³ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet 6, 2003, hlm.37.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya offset, 1996, hlm.3.

pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.¹⁵ Yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan.

Adapun responden yang penulis ajukan sejumlah pertanyaan tersebut antara lain adalah :

1. Sapto Haryono, kepala pengelola TPI Tanggul Malang Kendal
2. H. Zamansari bagian bendahara dan pelaksana TPI Tanggul Malang Kendal
3. Anggota pengurus dan konsumen TPI Tanggul Malang Kendal

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara untuk pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda dan sebagainya.¹⁶

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dalam mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat disarankan oleh data.¹⁷ Dalam membahas pokok permasalahan dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan analisa data secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif yaitu data yang diperoleh baik dari lapangan maupun dalam kepustakaan. Diseleksi dan disusun secara sistematis kemudian disimpulkan untuk mendapatkan jawaban permasalahan. Dalam hal ini

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam teori dan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet ke-3, 1999, hlm.39.

¹⁶ Sulistiya Basuki, *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*, Jakarta : Kesaint Balang, hlm.1.

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, CetXV111, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2004, hlm. 103.

informasi yang didapatkan dari lapangan tentang praktek jual beli lelang di TPI Tanggul Malang Kendal, di susun dan disistematikakan kemudian dianalisis dengan bantuan data literer untuk kemudian disimpulkan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terbagi dalam lima bab, yang mana antara bab yang satu dengan yang lain tersusun sistematis yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar masuk masalah, dan memberikan gambaran yang utuh tentang isi, yang isinya mencakup tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AKAD JUAL BELI

Dalam bab ini menjelaskan konsep akad jual beli yang meliputi : pengertian dan dasar hukum akad jual beli, rukun dan syarat akad jual beli, dan hak dan kewajiban dalam akad jual beli.

BAB III PELAKSANAAN ASAS ITIKAD BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI TANGGUL MALANG KENDAL

Dalam bab ini menjelaskan pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal yang pembahasannya meliputi : Sekilas tentang TPI Tanggul Malang Kendal, keadaan perekonomian penduduk sekitar TPI Tanggul

Malang Kendal, visi, misi, dan struktur organisasi TPI Tanggul
Malang Kendal, praktek akad jual beli ikan, dan pelaksanaan asas
itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal.

BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ASAS ITIKAD BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI TANGGUL MALANG KENDAL

Bab ini merupakan tinjauan hukum Islam terhadap praktek
akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal, dan tinjauan
hukum islam terhadap pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual
beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang isinya meliputi :
kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AKAD JUAL BELI

A. Pengertian dan Dasar Hukum Akad Jual Beli

Untuk memenuhi kebutuhan hidup terdapat berbagai macam ragam dan corak serta bentuk pertukaran yang terjadi, namun asas dan poros tempat berputarnya ialah jual beli. Secara substansial jual beli merupakan suatu proses tukar menukar kebutuhan saja, namun untuk lebih jelasnya perlu diberi batasan mengenai jual beli itu.

Sudah jadi ketentuan Allah SWT, bahwa manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri, apalagi pada zaman makin modern yang membutuhkan bermacam-macam dan berbagai kebutuhan, baik mengenai kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohaninya. Ada orang atau kelompok yang mempunyai kelebihan hasil produksinya dan orang lain membutuhkannya, maka terjadilah tukar menukar yang di dalam perdagangan modern dinamakan barter, yaitu bertukar barang dengan barang. Makin lama manusia makin maju juga, sehingga pada waktu ini orang dapat menukar barang dengan uang.

Sejak mula, Islam telah mengatur lalu lintas dagang yang dinamakan *Al-Bai Was Syiraa'i* *berjual beli*, kaidah dari Al-bai' (البيع) ialah *Tamliku Maalin Bimaalin* "menukar harta dengan harta" menurut istilah agama Islam adalah *Tamliku Maalin bi maalin ma'at taraadhi* " menukarkan harta dengan

harta dengan sama suka", kegiatan berjual beli termasuk amal tabarru (amal sosial) dan termasuk yang dianjurkan agama Islam.¹

Dan Islam pula mengajarkan dan menganjurkan agar sesama umat manusia hidup saling bergotong-royong, tolong menolong, bantu membantu terhadap sesamanya atas dasar rasa tanggung jawab bersama, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an Surat al-maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(Qs. Al-Maidah: 2)*²

Dan karena itu Islam menganjurkan pula agar hubungan atas dasar nilai-nilai keadilan, supaya dapat terhindar dari tindakan pemerasan tentang hak milik kebendaan perlu diketahui bahwa hak milik perorangan itu tidak mutlak selamanya, akan tetapi tidak mustahil suatu saat hak milik yang selamanya, akan tetapi tidak mustahil suatu saat hak milik yang selamanya dicintai akan mengalami perpindahan tangan.

Agar manusia dapat melepaskan dirinya dari kesempitan dan memperoleh maksudnya tanpa merusak kehormatan. Maka Allah menunjuki manusia kepada jalan jual beli dengan dasar penentuan harga untuk

¹ Kahar Masyhur, *Terjemahan Bulughul Maram*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet 1, 1992, hlm. 406.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Tri Karya, 2002, hlm. 142.

menghindari kepicikan dan kesukaran dan mendatangkan kemudahan.³ Dalam rangka supaya jual beli tidak ada yang dirugikan, maka dilakukan akad jual beli. Akad adalah suatu perikatan antara ijab dan kabul dengan cara yang dibenarkan syarak yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya.⁴

Pengertian akad menurut para ahli hukum Islam (jumhur ulama), yang dimaksud dengan akad adalah: “ pertalian antara ijab dan kabul yang dibenarkan oleh syara’ yang menimbulkan akibat hukum terhadap objeknya”.

Abdoerraoef mengemukakan terjadinya suatu perikatan (al-aqdu) melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Ahdu* (perjanjian) yaitu pernyataan dari seorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dan tidak ada sangkut pautnya dengan kemauan orang lain.
2. Persetujuan, yaitu pernyataan setuju dari pihak kedua untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai reaksi terhadap janji yang dinyatakan oleh pihak pertama.
3. Apabila dua buah janji dilaksanakan maksudnya oleh oleh para pihak, maka terjadilah apa yang dinamakan akdu.⁵

³ Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet 1, 1994, hlm. 57.

⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm.65.

⁵ Abdoerraoef, *Alqur'an dan Ilmu Hukum: A Comparative Study*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 122-123.

Jual beli menurut lugot (bahasa) adalah menukar sesuatu dengan sesuatu. Menurut istilah syara' jual beli adalah menukar harta dengan harta menurut cara-cara tertentu.⁶ Peraturan atau hukum jual beli dalam Islam ditetapkan sebagai berikut:⁷

1. Dibenarkan jual beli yang tidak berbentuk riba
2. Dalam jual beli perlu ada ijab-qabul (tanda terima) yang diucapkan dengan lisan/perikatan, dan dibolehkan dalam hati masing-masing
3. Dilarang memperjual-belikan darah, bangkai, hasil pencurian waqaf, milik umum, minuman keras, babi, barang yang tidak ada harganya, dan barang yang tidak ada pemiliknya
4. Jika barang tersebut ditimbang atau diukur maka timbangan atau ukurannya harus tertentu dan diketahui
5. larangan jual beli yang berunsur kepada penipuan dan paksaan

Adapun dasar hukum jual beli terdapat dalam al-qur'an, hadits, dan ijma'. Dalam Al-qur'an misalnya surat Al-Baqarah ayat 275 :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: 275)

Artinya : “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (QS. Al- Baqarah : 275).⁸

Surat An-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: 29)

⁶ Idris Ahmad, *Fiqh Syafi'i*, Jakarta: Widjaya, 1969, hlm.5.

⁷ Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, jakarta: Rineka cipta, 1992, hlm. 392.

⁸ Moh Rifai, *Kifayatul akhyar*, Semarang: CV Toha Putra, 1978, hlm. 183.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.” (QS. An-Nisa’ : 29).⁹

Surat Al-maidah ayat 1 juga menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ (المائدة: 1)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad (perjanjian atau perikatan diantara kamu) ”. (QS. Al-Maidah : 1).¹⁰

Landasan sunnahnya dapat dilihat pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bajjar dari Rifa’ah ibn Raf’i. Nabi Muhammad s.a.w.

Bersabda:

سئل النبي صلى الله عليه وسلم اي الكسب اطيب؟ فقال، عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (رواه البزارو صححه الحاكم عن رفاة ابن الرافع)

Artinya : “Nabi SAW, ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik, beliau menjawab, seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur ”. (HR. Bajjar Hakim menyalihkannya dari Rifa’ah dan Rafi).¹¹

Maksud mabrur dalam hadits diatas adalah jual beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.

عن ابيه قال : سمعت ابا سعيد الحضري يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما البيع عن تراض (رواه البيهقي وابن ماجه)

Artinya : Jual beli harus dipastikan saling meridhoi. (HR. Baihaqi dan ibn majah).¹²

Dari Hadits Bukhari dan Muslim

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 107.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2002. hlm, 84.

¹¹ A. Hasan, *Tarjamah Bulughul Maram*, Bandung : CV. Diponegoro, Jilid 1,1985, hlm 384.

¹² Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Hadwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 11,tth,hlm, 737.

حديث ابى هريرة رضي الله عنه : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الملامسة والمنا بدة .

Artinya : *Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda, telah melarang cara jual beli hanya dengan menyentuh atau melempar. (HR. Bukhari Muslim).*¹³

Dan apa yang boleh pemenuhannya dengan syarat, maka boleh pula dipenuhi dengan jual beli. Fuqaha yang melarang jual beli beralasan bahwa dalam urusan tukar menukar harus terjadi penyerahan harga dan penyerahan barang. Seperti halnya dengan barang-barang nyata, sedang manfaat jual beli pada terjadi akad tidak ada, karenanya jual beli merupakan pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.

Tentang hal ini, dapat kami katakan bahwa penjual memindahkan barang kepada pembeli dan pembelipun memindahkan miliknya kepada penjual, sesuai dengan harga yang disepakati. Setelah itu masing-masing mereka halal menggunakan barang yang pemiliknya dipindahkan di jalan yang dapat dibenarkan syari'at.¹⁴

Sedangkan landasan ijma'nya ialah ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.¹⁵

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, ' *Al- Lu'lu' Wal Marjan*, Semarang : Al-Ridha, Cet 1, 1993, hlm, 319.

¹⁴ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta : Offset, cet 2, 1988, hlm,49.

¹⁵ Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka setia, 2006, hlm, 75.

B. Rukun dan Syarat Akad Jual Beli

Akad jual beli ini merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun dan syarat sahnya jual beli:

Adapun yang menjadi rukun dalam perbuatan hukum jual beli adalah :

1. Adanya pihak penjual dan pembeli
2. Adanya uang dan benda
3. Adanya lafazd

Dalam suatu perbuatan jual beli, ketiga rukun ini hendaklah dipenuhi, sebab andai kata salah satu rukun tidak terpenuhi, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan jual beli.

Agar syarat akad jual beli harus terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹⁶

1. Tentang Subjeknya

Bahwa kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli tersebut haruslah:

- a. Berakal, agar dia tidak terkecoh orang gila atau bodoh tidak sah jual belinya, maksudnya dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, dan apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang diadakan tidak sah.

¹⁶ Chairuman pasaribu suhrawardi. K. lubis, *hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: sinar grafika, Offset, cet 2, 1996, hlm.1.

- b. Dengan Kehendaknya sendiri (bukan dipaksa), bahwa dalam melakukan perbuatan jual beli tersebut salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lainnya, sehingga pihak yang lain tersebut melakukan perbuatan jual beli bukan lagi disebabkan kemauannya sendiri, tapi disebabkan adanya unsur paksaan, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendaknya sendiri adalah tidak sah, berdasarkan Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: 29).

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.” (QS. An-Nisa’ : 29).¹⁷

- c. Keduanya tidak mubazir, maksudnya para pihak yang mengikatkan diri dalam akad jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (mubazir), sebab orang yang boros didalam hukum Islam dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingan sendiri. Hal ini sesuai dengan An-nisa: ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (النساء: 5)

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta(mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil

¹⁷ Departemen agama RI, *Op.Cit*, hlm. 84.

*harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS. An-nisa: 5).*¹⁸

- d. Balig, yang berarti orang yang sudah dewasa, balig atau dewasa dalam hukum Islam adalah apabila telah berumur 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan haid (lagi anak perempuan). Dengan demikian jual beli yang diadakan anak kecil adalah tidak sah. Namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan man yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi dia belum dewasa (belum mencapai umur 15 tahun dan belum bermimpi atau haid, menurut pendapat sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.¹⁹

2. Tentang Obyeknya

Adalah benda yang menjadi sebab terjadinya akad jual beli benda yang dijadikan sebagai obyek jual beli ini haruslah memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:²⁰

1. Bersih barangnya, bahwa barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan. Dan atas barang-barang yang merupakan najis, arak dan bangkai dapat dijadikan sebagai objek jual beli, asalkan manfaatnya barang-barang tersebut bukan untuk keperluan bahan makanan atau dikonsumsi.

¹⁸ Ibid, hlm. 61

¹⁹ Chairuman pasaribu Suhrawardi. K. Lubis, *Op.Cit*, hlm.131

²⁰ Ibid, hlm 37

2. Dapat dimanfaatkan, pengertian barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, sebab pada hakekatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (seperti beras, buah-buahan, ikan, sayur mayur dan lain-lain), dinikmati suaranya (seperti radio, televisi dan lain-lain) serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti membeli seekor anjing untuk berburu. Firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ (الْإِسْرَاءُ: 27)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang menyalakan harta (pemborosan) adalah teman syetan. (QS. Al- Isra' : 27)²¹*

3. Milik orang yang melakukan akad, bahwa orang yang melakukan akad jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik barang sah barang tersebut dan atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.
4. Mampu menyerahkan, bahwa pihak penjual (baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa) dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diakadkan pada waktu penyerahan barang kepada pihak pembeli.
5. Mengetahui, apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka akad jual beli tidak sah sebab bisa jadi akad tersebut mengandung unsur penipuan. Mengetahui disini dapat diartikan secara lebih luas, yaitu melihat sendiri keadaan barang baik hitungan, takaran timbangan atau kualitasnya.

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 388.

Sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم م عن بيع الحصاة وعن بيع الغرر (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah s.a.w telah melarang jual beli secara melempar dengan batu (lempar-lemparan) dan jual beli yang mengandung tipuan (Riwayat Muslim).*²²

6. Barang yang diakadkan ada ditangan, menyangkut akad jual beli diatas sesuatu barang yang belum ditangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) adalah dilarang sebab bisa saja jadi barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diakadkan.²³

3. Tentang lafazd

Telah dijelaskan bahwa kaidah muamalah ini merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan hamba Allah dalam mata pencahariannya dan menghapuskan kesulitan mereka dengan menjauhi penganiayaan dan hal-hal yang haram untuk maksud itu maka akad-akad ini harus mencakup segala apa saja yang dapat merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan ini.²⁴

Menurut bahasa akad berarti perikatan, perjanjian atau pemufakatan (ittifaq). Sedangkan Menurut Fuqaha pengertian akad adalah:

ارتبط ايجاب بقبول عل وجه مشرو ع يظهر اثره في محله

²² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, 1996, hlm. 657.

²³ *Ibid*, hlm. 40.

²⁴ Ahmad Muhammad Al-Assal, Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip, dan tujuan Ekonom Islam*, Pustaka Setia, 1999, hlm. 213.

Artinya: *Perikatan adalah ijab qabul menurut bentuk yang disyari'atkan agama, nampak bekasnya pada yang diakadkan.*²⁵

Dan gambaran yang menerangkan maksud diantara dua belah pihak itu dinamakan ijab dan qabul, dijelaskan dengan suatu pengertian ijab adalah permulaan penjelasan yang keluar dari salah satu seorang yang berakad, buat memperlihatkan kehendaknya dalam mengadakan akad, siapa saja memulainya. Qabul adalah jawaban pihak yang lain sesudah adanya ijab, buat menyatakan persetujuannya.²⁶

Rukun akad adalah ijab dan qabul. Ijab dan qabul dinamakan shighotul aqdi, atau ucapan yang menunjukkan kepada kehendak kedua belah pihak, shighatul aqdi ini memerlukan tiga syarat:

- 1). Harus terang pengertiannya
- 2). Harus bersesuaian antara ijab dan qabul
- 3). Memperlihatkan kesungguhan dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Lafazd yang dipakai untuk ijab dan qabul harus terang pengertiannya menurut urf (kebiasaan). Haruslah qabul itu sesuai dengan ijab dari segala segi apabila qabul menyalahi ijab, maka tidak sah akadnya kalau sipenjual menjual sesuatu dengan harga seribu, kemudian sipembeli menerima dengan harga lima ratus, maka teranglah akadnya tidak sah, karena tidak ada persesuaian antara dua perkataan.

Untuk sighot ijab dan qabul haruslah menggambarkan ketentuan irodat, tidak diucapkan ragu-ragu karena apabila sighot akad tidak

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi) Bandung: CV. Diponegoro, 1992, hlm. 72.

²⁶ Teungku Muhammad, Hasbi Ash shidieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki putra, 1997, hlm.27.

menunjukkan kemauan/kesungguhan akad itu menjadi tidak sah. Atas dasar inilah Fuqaha menyatakan.

الوعد با لبيع لا ينعقد به البيع ولا يلزم صاحبه قضاء

Artinya : “Berjanji akan menjual belum merupakan akad penjualan, dan orang yang berjanji itu tidak dapat di paksa menjualnya.”²⁷

C. Hak dan Kewajiban dalam Akad Jual Beli

Hak berasal dari bahasa arab haqq, secara harfiyah berarti ”kepastian” atau “ketetapan”. Sebagaimana terdapat pada surat yasin ayat 7.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (يس:7)

Artinya : “Sungguh pasti berlaku perikatan (ketetapan) Allah terhadap kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman” (QS. Yasin : 7).

Secara terminologis pengertian hak adalah himpunan kaidah dan nash-nash syari’at yang harus dipatuhi untuk menertibkan pergaulan manusia baik yang berkaitan perorangan maupun yang berkaitan dengan harta benda.²⁸ Hak penjual adalah menuntut harga pembayaran atas barang-barang yang diserahkannya kepada pembeli, penentuan harga barang merupakan penetapan nilai atau harga tertentu untuk barang yang akan dijual dengan harga wajar. Penjual tidak zalim dan tidak menjerumuskan pembeli, pembeli mempunyai hak untuk menerima penyerahan barang yang telah dibelinya kepada penjual, sedangkan mengenai kewajiban dari pihak penjual yaitu :

- 1). Menyerahkan hak milik atas barang yang diperjualbelikan

²⁷ Ibid, hlm. 30.

²⁸ Gufron a. Mas’adi, *Fiqh muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Grafindo, cet 1, 2002, hlm.32.

- 2). Menanggung kenikmatan tentram atas barang tersebut dan menanggung terhadap cacat-cacat tersembunyi.²⁹

Mengenai kewajiban yang pertama adalah kewajiban menyerahkan hak milik meliputi segala perbuatan menurut hukum diperlukan untuk mengalihkan hak milik meliputi segala perbuatan menurut hukum diperlukan untuk mengalihkan hak milik atas barang yang menjadi obyek akad jual beli dari penjualan kepada pembeli, Penyerahan dilakukan ditempat dimana barang yang terjual itu berada pada waktu penjualan, yang lazimnya ditempat tinggal penjual akan tetap mengingat bahwa akad jual beli pada umumnya dan hukum akad jual beli pada khususnya bersifat sebagai hukum pelengkap, maka hal itu dapat diatur sendiri oleh para pihak secara menyimpang dari ketentuan yang diberikan oleh undang-undang.

Tentang kewajiban kedua, adalah menanggung kenikmatan tentram merupakan konsekuensi dari pada jaminan yang oleh penjual diberikan kepada pembeli bahwa barang yang dijual itu sungguh miliknya sendiri yang bebas dari sesuatu beban atau tuntutan dari sesuatu pihak. Jual beli yang sah yang didalamnya telah terpenuhi semua syarat dan rukun-rukunnya. Yakni suka rela, ijab qabul, ada barang yang diperjualbelikan serta ada orang yang melakukan jual beli benda yang dapat diteruskan sifat-sifatnya dan dapat dilihat.

Hak dan kewajiban adalah dua sisi yang saling timbal balik dalam suatu transaksi. Hak salah satu pihak merupakan kewajiban bagi pihak lain,

²⁹ R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: PT. Citra aditiya bakti, 1995, hlm. 14.

begitupun sebaliknya kewajiban salah satu pihak menjadi hak bagi pihak lain, keduanya saling berhadapan dan diakui dalam hukum Islam. Dalam hukum Islam, hak adalah kepentingan yang ada pada perorangan atau masyarakat, atau pada keduanya, yang diakui oleh syarak berhadapan dengan hak seseorang terdapat kewajiban orang lain untuk menghormatinya.³⁰

Tiap pihak mempunyai hak dan kewajiban hak penjual yang terutama ialah menerima pembayaran kewajiban yang terutama ialah yang menyerahkan barang dan menanggung, bahwa pembeli dapat memiliki barang yang dibelinya dengan aman dan tentram. Hak pembeli ialah menerima barang kewajibannya membayar harganya, tepat pada waktu yang ditentukan lebih dulu.³¹

Sehingga hak penjual adalah menerima pembayaran penjualan berupa uang sebagai alat pembayaran yang sah pada waktu dan tempat sesuai kesepakatan diantara para pihak.

Pembeli mempunyai hak untuk menerima penyerahan barang yang telah dibelinya pada penjual.. Disamping mempunyai hak, pembeli juga mempunyai kewajiban. Pembeli berkewajiban membayar harga barang yang dibelinya pada waktu dan tempat sebagaimana ditetapkan menurut persetujuan jika pada waktu membuat persetujuan tidak ditetapkan, pembeli harus membayar pada saat dan ditempat dimana persetujuan itu dilakukan. Harga pembelian haruslah berupa uang.

³⁰ Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1978, hlm. 21.

³¹ Iting Partadirejdo, *Pengetahuan dan Hukum Dagang*, Jakarta: Erlangga, 1978, hlm. 21.

BAB III

PELAKSANAAN ASAS ETIKA BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN

DI TPI TANGGUL MALANG KENDAL

A. Sekilas tentang TPI Tanggul Malang Kendal

1. Sejarah Berdirinya TPI Tanggul Malang Kendal

Desa Kerowelang Kulon Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal merupakan daerah pertanian dan juga merupakan penghasil ikan laut, melihat daerahnya dekat dengan laut Jawa atau pantai laut Jawa. Maka penduduknya mencari penghasilan dengan mencari ikan laut, tetapi penjualannya masih secara liar dan belum terorganisasi.

Atas inisiatif dari pejabat setempat, yaitu Bapak Camat Patebon dengan dibantu oleh kepala Desa Kerowelang Kulon, guna mengisi keuangan kas desa yang kosong maka dibangun tempat pelelangan ikan (TPI) yang langsung ditangani oleh desa. TPI itu didirikan pada tahun 1972 yang pada waktu itu pembinaan usahanya dari Bapak Camat sebesar Rp 350.000. Dengan biaya sebesar itu ternyata belum mencukupi, oleh kepala desa pembuatan bangunan itu ditambah sebesar Rp 50.000. Jadi biaya pembangunan tersebut menjadi Rp 400.000 semenjak pelelangan itu dimulai langsung dikelola oleh desa. Namun pengelolaannya itu hanya

selama 4 bulan sebab itu diambil alih oleh dinas pendapatan daerah propinsi dari 1 jawa tengah.¹

Atas kebijaksanaan pemerintah daerah tingkat 1 jawa tengah memberi surat keputusan tanggal 8 maret 1978 No. EKS/78 PUSKUD. Perikanan jawa tengah memberi wewenang dan menyelenggarakan dalam mengelola TPI yang ada yang semua dikelola oleh dinas pendapatan daerah tingkat 1 jawa tengah, di mulai tanggal 8 april 1990 untuk melanjutkan KUD perikanan jawa tengah termasuk KUD ” MINA JAYA” kabupaten Daerah Tingkat 11 Kendal sebagai anggota dari PUSKUD (Pusat Koperasi Unid Desa). Perikanan jawa tengah yaitu “PUSKUD MINA BARUNA” menerima tugas untuk mengelola TPI yang meliputi penyelenggaraan lelang yang telah diperinci penggunaannya yaitu antara lain dari 5% tersebut :

- a. 0,95 % Ristribusi untuk daerah tingkat 11 Kendal
- b. 0,70 % Ristribusi PUSKUD MINA BARUNA Jawa Tengah
- c. 1,45 % KUD MINA JAYA Kendal
- d. 1,90 % Ristribusi untuk daerah tingkat 1 Jawa Tengah²

2. Keadaan Perekonomian Penduduk Sekitar TPI Tanggul Malang Kendal

Keadaan perekonomian penduduk sekitar TPI Tanggul Malang Kendal meningkat dari pada waktu dahulu, karena sebagian besar

¹ Wawancara dengan Bapak Sapto Haryono, Pengelola TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, tanggal 4 Maret 2008.

² *Ibid*

penduduk bercocok tanam dan sebagaian besar sebagai nelayan. Jadi disini penduduknya mencapai 50% sebagai nelayan pencari ikan di laut. Tetapi penjualannya belum teratur seperti sekarang, adanya TPI ini dengan mudahnya penjual dan pembeli maka lambat laun semakin meningkat tingkat perekonomian para nelayan di sekitar, dan sekarang pendapatan nelayan meningkat $\pm 80 \%$.³

Fungsi TPI disini sebagai penjual dan pembeli agar terjadi kesepakatan antara tengkulak dan para nelayan. Jadi disini tidak terjadi saling merugikan. Di samping itu TPI juga melayani peminjaman uang terhadap tengkulak. Disini TPI juga mempunyai koperasi sebagai kesejahteraan para nelayan pada khususnya dan masyarakat mempunyai semangat nelayan untuk bekerja keras, karena dahulu sebelum ada TPI para nelayan menjual ikannya mencari tengkulak-tengkulak di desa-desa.⁴

3. Visi dan Misi TPI Tanggul Malang Kendal

- a) Mensejahterakan nelayan
- b) Menjaga standar harga
- c) Mempermudah penjualan
- d) Mempermudah tempat pembelian
- e) Menghindari sistem tengkulak⁵

³ *Ibid.*

⁴ Wawancara dengan Bapak Bambang Karyadi, Pengurus TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, tanggal 4 Maret 2008.

⁵ *Ibid.*

4. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar jalannya aktifitas TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon Kecamatan Cepiring, maka disusunlah struktur organisasi yaitu sebagai berikut :

Kepala	: Sapto Haryono
Bendahara	: H. Zamansari
Kasir	: Sukadi
Juru tulis karcis	: Suroto
Juru bayar	: Karyadi
Juru timbang	: Asri jaya
Juru lelang	: Sutopo
Pembantu lelang	: Bambang karyadi
Kebersihan	: Harjo
Jaga malam	: Heri purwanto
Mekanisme pelelangan ikan ⁶	

1. Nelayan

Para pekerja yang bertugas mencari ikan dilaut kemudian hasilnya dijual di TPI melalui proses pelelangan.

Contoh : Tanda bukti pelelangan

No	: 0016733
Nama	: Zaenal Abidin
Alamat	: Desa Pidodo Wetan RT : 09 RW : 03

⁶ Wawancara dengan bapak Sapto Haryono, Pengelola TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, tanggal 5 Maret 2008.

Tanggal : 04 Februari 2008

No. Karcis lelang : VII

Berat ikan : 50 kg

Raman kotor : 1.250.000

Harga : 1.250.000

Biaya lelang 3% : 37.500

Terima bersih : 1.212.500

2. Juru timbang

Ikan dari para nelayan ditimbang kemudian dilelang dengan harga yang ditentukan oleh harga tertinggi dari bakul.

3. Kasir bayar

Setelah proses pelelangan nelayan minta kepada petugas TPI khususnya kasir bayar untuk membayar hasil penjualan.

4. Juragan

Para pedagang yang bersangkutan membawa karcis lelangan sebagai tanda bukti pembayaran hasil lelang.

Contoh : Tanda bukti pembayaran hasil lelang

No : .005151

Juragan : Rachman perahu/kapal

Berat ikan : 50 Kg/jenis ikan

Ongkos lelang : 2,5 %(teri nasi).

Kotor/rawan : 55 kg

Rawan bersih : 50 kg

Karcis lelang No : 005151 tanggal 04 februari 2008

Kepala Lelang

Kasir

(Sukadi)

5. Kasir bakul

Kasir bakul yang menerima karcis lelang dari bakul (pedagang ikan) memiliki karcis lelang tersebut, kemudian diterima pembayaran dari bakulnya yang bersangkutan dan sesudah itu kasir bakul membuat tanda karcis terima.

Contoh : Tanda terima

Guna bayar ikan : Teri Nasi No. 0016733

Bakul : Sulaiman

Karcis lelang No : 0016733 Tgl 04 Februari 2008

Terbilang : 1.275.000

Kasir

(Sukadi)

B. Praktek Akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal

Pelelangan ikan adalah suatu tempat untuk berkumpulnya nelayan dan pedagang-pedagang ikan dalam rangka transaksi jual beli ikan. Transaksi jual beli pada tempat ini terdapat dan keinginan yang masing-masing dipenuhi untuk mewujudkan keinginan dari nelayan adalah menghendaki harga jual

ikannya lebih tinggi sedangkan pedagang ikan menginginkan harga beli ikan murah.⁷

Untuk mempertemukan dua kehendak tersebut maka diselenggarakan tempat pelelangan ikan ini, agar tercapai tingkatan harga yang sesuai sehingga dari masing-masing pihak tidak merasa dirugikan. Berhubungan dengan itu untuk menyelenggarakan pelelangan yang pelaksanaannya dilakukan secara tertib dan teratur. Pemerintah telah mengaturnya yaitu berdasarkan peraturan tanggal 10 Januari 1962 dalam hal ini kedudukan pemerintah dalam lingkungan pelelangan adalah mengatur, memberikan pengarahan dan mengawasi agar penyelenggaraan ikan berjalan dengan tertib dan teratur agar pelaksanaannya diatas dapat berjalan dengan baik maka :⁸

1. Memberikan pelayanan yang baik dan tepat kepada nelayan dan pedagang ikan.
2. Memelihara ikan yang baik dan menjaga kwalitetnya dalam hal ini berarti kita memberi petunjuk terhadap pemeliharaan ikan.
3. Menjaga dan memelihara kebersihan ruangan tempat pelelangan ikan.
4. Meningkatkan jumlah penawaran dan permintaan terhadap hasil perikanan secara seimbang.

Praktek akad jual beli ikan di TPI tanggul Malang Kendal bertujuan sebagai berikut :

1. Merangsang pembeli ikan sehingga ikan terjual dapat mencapai harga yang lebih banyak secara kontinyu.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

2. Meningkatkan nelayan untuk berusaha yang lebih produktif karena ikan yang diperoleh mendapatkan harga banyak.
3. Merangsang keinginan pengusaha ikan untuk mengadakan perluasan usahanya dalam lingkungan pelelangan ikan.
4. sebagai pusat pengimbangan para nelayan dibidang pemasaran ikan hasil produksinya.
5. Meningkatkan pendapatan perkapita dan taraf hidup para nelayan menjadi aman dan bersih.⁹

Praktek akad jual beli ikan yang sudah dikeluarkan menurut jenisnya ikan itu ditimbang menurut beratnya kemudian diangkat oleh petugas lelang setempat untuk dilelangkan dengan menawarkan ikan secara meningkat. Tempat pemasaran tersebut tidak boleh dipindah-pindah, tempat atau lokasi merupakan pemasaran yang selalu tetap dalam penjualan ikan. Kata pemasaran itu sangat erat hubungannya dengan kegiatan yang ada ditempat pelelangan ikan antara lain :¹⁰

- a. Mengusahakan agar ikan harganya selalu berubah
- b. Pemasaran merupakan alat untuk mendorong supaya lebih dalam meningkatkan produksinya, antara lain :

Jenis-jenis ikan yang dipasaran adalah : Tengiri, Dorang, Tongkol, Cumi-Cumi, Udang dan lain-lain. Adapun pemasaran ikan di TPI Tanggul

⁹ Wawancara dengan bapak Sutopo, Pengurus TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, tanggal 16 Maret 2008.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Asri Jaya, Juru Tulis Timbang, TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kuon, tanggal 14 Maret 2008.

Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon adalah : Semarang, Bandung Garut, Solo, Yogyakarta, Tegal, dan lain-lain.

Jenis ikan yang diperoleh oleh nelayan pada tempat pelelang ikan di Desa Kerowelang Kulon Cepiring, Tanggul Malang Kendal, ini terdiri dari bermacam-macam ikan.

Daftar harga ikan perkilogram pada umumnya sebagai berikut :¹¹

Harga ikan perkilogram tahun 2007/2008.

No	Jenis ikan	Harga
1.	Dorang	Rp 50.000
2.	Selar	Rp 10.000
3.	Kembung	Rp 6.000
4.	Tongkol	Rp 8.000
5.	Tengiri	Rp 15.000
6.	Juwi	Rp 4.000
7.	Banyaran	Rp 8.000
8.	Pe	Rp 7.000
9.	Cucut	Rp 17.000
10.	Bambangan	Rp 20.000
11.	Layur	Rp 3.000
12.	Cumi-cumi	Rp 20.000
13.	Kakap	Rp 25.000
14.	Jalang	Rp 4.000
15.	Rebon	Rp 6.000
16.	Manyung	Rp 12.000
17.	Teri Besar	Rp 4.000
18.	Teri Nasi	Rp 22.000

¹¹ Wawancara dengan bapak Sapto Haryono, Pengelola TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, tanggal 22 Maret 2008.

Dengan praktek akad disini ialah realisasi atau pemenuhan hak dan kewajiban yang telah diadakan oleh pihak-pihak supaya akad itu mencapai tujuannya. Tujuan tidak akan terwujud tanpa ada praktek akad tersebut. Masing-masing pihak harus melaksanakan akad dengan sempurna dan tepat apa yang telah disetujui untuk dilakukan pada dasarnya menyangkut soal pembayaran dan penyerahan barang yang menjadi obyek akad. Pembayaran dan penyerahan barang dapat terjadi secara serentak, dan dapat pula terjadi secara tidak serentak pembayaran lebih dahulu disusul dengan penyerahan barang atau sebaliknya penyerahan barang lebih dahulu, kemudian disusul dengan pembayaran.¹²

Agar suatu akad (perjanjian) di pandang sah, obyeknya memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Telah ada waktu akad diadakan
- b. Dapat menerima hukum akad
- c. Dapat ditentukan dan diketahui
- d. Dapat diserahkan pada waktu akad terjadi.¹³

Suatu akad tidak hanya mengikat untuk hal-hal yang dengan tegas dinyatakan di dalamnya, tetapi juga untuk segala sesuatu yang menurut sifat akad, diharuskan oleh keputusan, kebiasaan atau undang-undang sistem terbuka mengandung suatu asas kebebasan membuat akad dapat disimpulkan semua akad di laksanakan secara sah sebagai undang-undang bagi mereka

¹² Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Perikatan*, Bandung : Offset Alumni, 1982, hlm, 102.

¹³ Ahmad Azhar Basjir, *Asas-Asas Hukum Muamalah*, Yogyakarta : Fakultas Hukum UII, 1990, hlm. 42.

yang membuatnya bebas karena para pihak dapat membuat akad dengan memilih bentuk yang bebas, yaitu bisa secara lisan, maupun tulisan. Dan akad juga dapat di buat karena adanya kebiasaan.¹⁴

Praktek ini masih berlangsung hingga sekarang, praktek yang dilakukan pada umumnya oleh orang yang telah baligh dan cukup umur untuk melakukan transaksi, konsumen (bakul) faham atas segala cara/aturan dan praktek yang telah diterapkan. Selain itu pula praktek yang dilakukan oleh semua yang mengikutinya, mereka tidak merasa keberatan dan tidak menjadikan suatu masalah.

Diakui bahwa setelah adanya pelelangan tersebut dan dengan sistem dan praktek yang diterapkan sampai saat ini belum adanya tindakan atau protes yang dilakukan oleh pejabat setempat atau pihak pemerintahan, karena semua menganggap semua praktek yang dilakukan tidak menjadi kesenjangan atau permasalahan yang timbul dari masyarakat¹⁵

Lain halnya lagi yang diungkapkan oleh sebagian masyarakat, bahwa semua praktek yang dilakukan itu wajar-wajar saja setiap orang boleh melakukan apa saja demi mendapat keuntungan sesuai yang diinginkan itu semua tergantung orangnya.

Praktek akad jual beli ikan dengan yang dilakukan yakni dengan cara dilelang dan berbagai sistem yang diterapkan bertempat di TPI Tanggul Malang Kendal, sepertinya sudah dianggap umum, dilakukan secara terang-

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Spto Haryono, Pengelola TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, tanggal 4 Maret 2008.

¹⁵ ibid

terangan dan tidak secara sembunyi-sembunyi. Dan ini menandakan bahwa jual beli yang dilakukan secara jelas tidak menjadi persoalan.

Akad dalam jual beli ikan dianggap sah karena adanya persetujuan dari kedua belah pihak. Akad adalah suatu perikatan ijab dan qabul dengan cara yang dibenarkan syara' yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada obyeknya. Ijab adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Ijab dan qabul itu diadakan dengan maksud untuk menunjukkan adanya suka. Dengan adanya dasar hukum yang kuat, dan adanya peraturan-peraturan yang di buat oleh pihak ini benar-benar menambah dan memotivasi perkembangan usaha ini, yang sudah dikelola selama bertahun-tahun, perkembangan ini dipicu oleh kerjasama antara pihak pengelola.¹⁶ Praktek akad jual beli tersebut sifatnya terbuka atau menganut asas kebebasan berkontrak.¹⁷

C. Pelaksanaan Asas Itikad Baik Dalam Akad Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal

Asas itikad baik merupakan persetujuan-persetujuan harus dilaksanakan dengan itikad baik, Istilah itikad baik dapat dijumpai dalam lapangan hukum dikenal dengan perkataan ” pemegang barang yang beritikad baik”, pembeli yang beritikad baik atau yang lain sebagai lawan dari orang-orang yang beritikad buruk. Itikad baik dalam hukum berarti bersih atau kejujuran dari para pihak. Dengan demikian itikad baik disini merupakan suatu anasir subjektif.¹⁸

¹⁶ Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, Jakarta : PT. Interasa, 1994, hlm, 127.

¹⁷ Bapak Sapto Haryono. *Op.Cit.*

¹⁸ Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung : Alumni, 1985, hlm, 8.

Menurut pendapat Djohari Santoso, SH dan Ahmad Ali, SH bahwa pengertian itikad mempunyai dua pengertian yaitu :

a. Pengertian subyektif

Bahwa pengertian itikad baik yang sebenarnya terdapat dalam sikap batin seseorang.

b. Pengertian Obyektif

Bahwa akad yang di buat pada dasarnya harus dilaksanakan dengan masing-masing pihak yang bersangkutan mengetahui konsekuensinya, dan hakim boleh melakukan intervensi terhadap isi atau substansinya dari akad yang telah di buat oleh para pihak yang bersangkutan.¹⁹

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya tolok ukur dari akad jual beli yang di buat dengan itikad baik tersebut bukan ditentukan oleh apa-apa yang ada dalam pikiran seseorang, melainkan akad jual beli dengan itikad baik adalah suatu akad jual beli yang memenuhi kepatutan atau kelayakan dan keadilan sehingga tidak menimbulkan kerugian dari salah satu pihak.

Dalam pelaksanaan akad jual beli dengan itikad baik, perlu diperhatikan juga “kebiasaan”. Akad jual beli tidak hanya mengikat untuk hal-hal yang dengan tegas dinyatakan didalamnya, tetapi juga untuk segala sesuatu yang menurut sifat akad jual beli diharuskan oleh kepatutan, kebiasaan, atau undang-undang.²⁰

¹⁹ Djohari Santoso dan Ahmad Ali, *Hukum Perjanjian*, 1995, hlm, 41.

²⁰ Abdul Kadir Muhammad, *Op,Cit*, hlm,51.

Untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas ikan yang dimaksud maka TPI tersebut juga mempunyai maksud untuk :

- a. Lebih memotensikan produk ikan yang akan dijual agar terjamin kualitas ikannya.
- b. Dapat menyerap sumberdaya manusia disekitarnya menjadi tenaga kerja yang lebih potensial dan berkualitas.
- c. Untuk mendapatkan pendapatan perkapita bagi TPI tersebut.²¹

Dalam pelaksanaan akad jual beli dengan itikad baik, melalui pelelangan, akad harus kontan ditambah restribusi 2 % dapat kembalian (saving) 0,25 % dalam pelaksanaannya pagi sampai sore paling banyak hari sabtu dan paling sedikit hari jumat, akad jual beli ikan dengan sistem lelang mampu mencapai satu ton sampai lima ton.²²

Untuk mendapatkan keuntungan bagi TPI sendiri, juga di maksudkan untuk :

- a. Lebih memaksimalkan budi daya/perberdayaan khususnya ikan.
- b. Menyerap tenaga kerja daerah/wilayah sekitar sehingga diharapkan mampu mengurangi pengangguran.
- c. Memudahkan nelayan/pihak tempat pelelangan ikan (TPI) dalam melakukan kerjasama jual beli hasil laut.²³

Cara pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan yang dilakukan di tempat pelelangan ikan tidak jauh berbeda dengan

²¹ Sapto Haryono, *Op.Cit.*

²² Wawancara dengan Bapak Suradi, Pengurus TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, tanggal 4 Maret 2008.

²³ *Ibid*

pelaksanaan jual beli tersebut yang menggunakan kata-kata yang terang, jelas dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, dan tidak ada kata-kata yang bermaksud untuk menipu atau membohongi, sedangkan kata-kata tersebut dapat dipahami, dimengerti dan diterima oleh penjual dan pembeli.²⁴

Adapun menurut kebiasaan yang berlaku dimasyarakat setempat, sighot akad dilaksanakan secara lisan, dan langsung menemui pengelola atau produsen. Mengingat cara ini merupakan cara yang alami untuk menyatakan keinginan seseorang yakni yang menggunakan kata-kata.

Setelah adanya ijab dan qabul yang dinyatakan oleh penjual dan pembeli, maka ijab qabul tersebut mempengaruhi saat terjadinya jual beli. Menurut hasil wawancara penyusun dengan beberapa responden, bahwa saat terjadinya akad jual beli adalah jika kedua belah pihak telah sepakat dan berikrar adanya akad jual beli.²⁵

Namun kesepakatan itu harus betul-betul lahir dari kemauan kedua belah pihak, maka akad jual beli tidak dapat terlaksana, jual beli dalam akad jual beli itu harus mencakup pula tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak seperti kesepakatan tentang waktu pembayaran, kesesuaian barang/ikan yang di lelang, dan saat penerimaan barang/ikan serta kewajiban-kewajiban lainnya.

Dengan demikian dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ijab qabul itu dapat terjadi jika keinginan itu

²⁴ Menurut Bapak Ari, hal ini merupakan kebiasaan dalam transaksi perjanjian jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal,

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Suradi, pada tanggal 4 maret 2008

dinyatakan oleh orang yang bersangkutan dengan menggunakan kata-kata yang jelas serta ijab qabul itu telah mengikat kedua belah pihak pada saat terjadinya kesepakatan pihak-pihak yang bersangkutan.

Obyek jual beli ikan yang terjadi di tempat pelelangan ikan TPI Tanggul Malang kendal Desa Kerowelang kulon Kecamatan Cepiring kabupaten Kendal tersebut berupa barang yang diperjual belikan dan uang sebagai alat pembayaran. Berdasarkan survei penyusun dan hasil wawancara dengan beberapa responden bahwa barang yang dijadikan objek jual beli berupa ikan dan uang sebagai alat pembayarannya.

Berdasarkan dengan barang yang diperjual belikan secara sepiantas tidak ada indikasi pelanggaran hukum, mengingat barang yang diperjual belikan (ikan), setelah melihat dari sistem dan praktek adanya kerancuan, tetapi responden membayar dengan penuh kerelaan. Namun yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah tentang praktek dan sistem pengelolaan yang diterapkan di pelelangan tersebut, yakni adanya sifat gharar (ketidakjelasan) dan praktek atau pelaku konsumen (pembeli). Dan ini menjadi permasalahan hukum, baik dan hukum positif pada umumnya maupun hukum Islam pada khususnya.

Adapun faktor-faktor yang mendorong mereka melakukan jual beli ikan dengan cara di lelang adalah :

1. Dari pihak pedagang dan pembeli
 - a. Pihak pedagang/pengelola
 - 1). Pedagang tidak mempunyai itikad jahat untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari hasil penjualan dan

pengelolaan dan praktek yang diterapkan, hanyalah memenuhi keinginan yang diperoleh dari setiap responden atau masyarakat, sehingga jika dituruti mereka akan merasa diberi keluangan sarana bakat dan minat mereka.

- 2). Para pedagang beranggapan bahwa jual beli dengan cara ini bukanlah termasuk pelanggaran hukum, bahkan dianjurkan oleh agama untuk melakukan jual beli dan jelas kehalalan dari jual beli ini, dan sama sekali tidak melanggar syara'.²⁶
- 3). Pemilik mempunyai jaringan, sehingga beranggapan bahwa bila mengadakan dan mendirikan TPI itu tidak akan kesulitan.
- 4). Persaingan sehat dan saling mendukung yang dilakukan oleh nelayan-nelayan yang ada di desa kerowelang kulon.

b. Pihak pembeli/konsumen

- 1). Adanya kebanggaan dan kepuasan dari pembeli, pembeli merasa puas.(*prestise*) dengan membeli ikan dengan cara di lelang, dan lebih puas lagi jika hasil yang didapatkan melebihi dari target pembelian.
- 2). Pembeli tidak punya uang banyak untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menarik, yang mendukung kemauan yang dimiliki.
- 3). Untuk mendapatkan keuntungan semata, karena dengan melakukan praktek itu konsumen (pelelang) akan memperoleh hasil/ keuntungan yang sebesar-besarnya.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Suradi, *Op.Cit.*

- 4). Konsumen bisa mengikuti lelang yang diadakan setiap hari pagi sampai sore, dengan sistem dan cara yang ditentukan oleh pengelola tersebut.²⁷

Akad jual beli ikan dilakukan secara tertulis berdasarkan atas sepakat kedua belah pihak yang mengandung unsur-unsur pokok yaitu barang dan harga, disertai saling memberikan dari masing-masing pihak yang terkait didalamnya.

Dalam akad jual beli ikan di TPI dengan pihak pembeli asas itikad baik menjadi asas terpenting dalam hal pelaksanaan akad jual beli ini. Asas ini selalu ada maka menjadi kewajiban pembeli untuk membuktikan bahwa penjual itikad buruk dalam akad jual beli ini. Apabila suatu saat ternyata memang terbukti melakukan itikad buruk atau halangan keadaan tetapi pembeli dapat membuktikan adanya unsur salah pada penjual maka untuk membebaskan diri dari tuntutan ganti rugi ia harus dapat membuktikan bahwa adanya barang yang diserahkan baik, maka barang tersebut akan musnah juga di tangan pembeli, maka hal tersebut dapat pula dikatakan bahwa pihak itu telah melakukan wanprestasi.

Bahwa jika terdapat cacat tersembunyi adalah merupakan tanggungjawab dari pihak penjual. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa sebenarnya kewajiban penjual adalah menanggung adanya cacat tersembunyi ada barangnya. Cara pemberian ganti rugi terhadap cacat tersembunyi adalah :

²⁷ *Ibid*

- a. Bahwa pihak pembeli dapat menuntut ganti rugi dengan cara pengembalian uang yang telah dibayarkan kepada pihak penjual.
- b. Pembeli seharusnya telah memiliki bahan baku tersebut dan menuntut pengembalian dari sebagian harga pembelian sesuai dengan keadaan bahan baku yang telah dikirimkan oleh pihak penjual.²⁸

Dengan demikian pada akad jual beli ikan tersebut upaya pihak penjual untuk memberikan ganti kerugian adalah dengan cara potong nota maksudnya adalah pembeli mengembalikan barang yang rusak, harga barang yang rusak kemudian dikembalikan dan dikurangi jumlah seluruh harga pembelian dari akad yang telah dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Jadi dalam prakteknya apabila pihak pembeli tidak dapat mengembalikan harga pembelian yang diterima beserta dengan segala biaya, kerugian pihak penjual juga tidak akan mengembalikan harga pembelian di tambah dengan harga atau biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelenggarakan transaksi pembelian yang berbunyi jika penjual tidak ataupun telah mengetahui adanya cacat tersembunyi pada bahan baku yang dikirim, maka ia wajib mengembalikan harga pembelian dan menggantinya kepada pihak pembeli sedangkan untuk biaya pembelian yang telah dikeluarkan untuk penyelenggaraan pembelian dan penyerahan, meskipun telah dibayar oleh pembeli.²⁹

²⁸ R. Subekti, *Op.Cit*, hlm, 374,

²⁹ *Ibid*, hlm, 375.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN ASAS ITIKAD

BAIK DALAM AKAD JUAL BELI IKAN DI TPI TANGGUL MALANG

KENDAL

A. Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Akad Jual Beli Ikan di TPI

Tanggul Malang Kendal

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT karena diberikan akal fikiran. Dengan itu manusia diharapkan bisa memelihara serta memanfaatkan alam dan semua ciptaan-Nya dengan baik. Allah tidak menciptakan manusia dengan derajat dan kedudukan yang sama, ada tinggi dan rendah, ada sikaya dan simiskin, ada besar dan juga kecil. Adanya perbedaan ini supaya manusia dapat saling membutuhkan satu sama lain, dan islam sangat menganjurkan untuk saling tolong menolong dan menghormati sesamanya. Karena pada hakekatnya semua adalah sama dihadapan Allah SWT.

Selain sebagai makhluk yang sempurna, manusia juga merupakan makhluk individu yang memiliki banyak keperluan hidup, dan Allah telah menyediakannya dengan beragam benda untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut tidak mungkin diproduksi sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan kata lain ia harus bekerjasama dengan orang lain. Dan bentuk kerjasama itu harus sesuai dengan etika agama.

Dalam Al-qur'an dan As-sunnah terdapat pengakuan masalah ekonomi dengan maksud memberi arah bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-qur'an dan As-sunnah juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menjalankan kegiatan ekonominya, baik dengan mengeksploitasi sumber alam secara langsung seperti pertanian, pertambangan maupun yang tidak langsung seperti perdagangan dan berbagai kegiatan produktif lainnya. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Mulk : 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”*. (QS. Al-Mulk : 15).¹

Jual beli yang diperbolehkan oleh syara' (agama islam) ada tiga ketentuan yaitu :

1. Barangnya dapat dilihat oleh pembeli
2. Barangnya dapat diketahui keadaan dan sifatnya
3. Barang yang suci dan dapat bermanfaat

Maksud adanya ketentuan-ketentuan tersebut agar tidak ada kericuhan dan tipuan dalam jual beli, sehingga kedua belah pihak saling beruntung.² Dapat ditemukan dalam hadits.

عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور لا غش فيه ولا خيانة رواه احمد والحاكم

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2002, hlm. 823.

² Moh Rifa'i, *Terjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*, Semarang : CV. Toha Putra, 1978, hlm. 183.

Artinya: *“Bekerja seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang baik, ialah yang tidak mengandung penipuan dan pengkhianatan.”*³

Dilihat dari sisi keabsahan jual beli, penulis menganalisa praktek perjanjian jual beli berupa ikan dengan cara sistem lelang dengan melihat dari sisi rukun dan syarat tentang sahnya jual beli.

Para ulama dalam ijtihadnya telah merumuskan tentang syarat-syarat dan rukun jual beli sebagaimana dijelaskan oleh M. Ali Hasan bahwa rukun jual beli adalah pertama adalah subyek akad/aqid (penjual dan pembeli), kedua adalah sighat akad yaitu uang benda atau barang.⁴

1. Akid, orang yang melakukan akad

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka orang yang melakukan akad dalam jual beli harus memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Diantaranya adalah atas kehendak sendiri, tidak berada dalam tekanan atau paksaan orang lain, sehat akalnya, tidak gila, baligh (dewasa) atau bagi anak-anak yang mendapat izin dari walinya. Sementara yang terjadi di TPI Tanggul Malang Kendal untuk subyek yang melakukan transaksi jual beli sudah memenuhi persyaratan sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, untuk produsen, pedagang maupun pembeli/konsumen.

Praktek akad jual beli tersebut dilakukan oleh seorang subyek atas dasar, kehendak sendiri, tidak ada yang mengancam mereka untuk melakukan transaksi tersebut, begitu pula mereka telah dewasa dan tidak

³ Moh Anwar, *Fiqh Islam*, Jakarta : Cet 2, 1988, hlm. 36.

⁴ M. Ali. Hasan, *Berbagai macam transaksi dalam Islam (fiqh Muamalat)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet 1, 2003, hlm. 118

gila, menurut pengetahuan peneliti dilapangan, tidak ada satupun responden yang ditemukan belum dewasa atau bahkan orang yang kurang sehat akalnya sekalipun.

Oleh karena itu dilihat dari segi syarat-syarat akid (orang yang melakukan transaksi), maka praktek yang dilakukan di TPI Tanggul Malang Kendal dilakukan orang-orang yang telah memenuhi persyaratan akad dan sudah sesuai dengan aturan jual beli menurut pandangan Islam.

2. Sighat akad dari penjual dan pembeli

Akad yang ada dalam jual beli disebut dengan ijab qabul. Adapun mengenai syarat-syarat ijab qabul adalah sebagai berikut :

- a. Harus terus terang pengertiannya
- b. Harus bersesuaian antara ijab dan qabul
- c. Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak yang bersangkutan⁵

Dalam masalah akad jual beli ikan tidak ada persoalan, artinya telah sesuai dengan ketentuan akad, yakni dilakukan kedua belah pihak dengan akad yang saling berhubungan langsung antara pihak yang satu dengan yang lainnya.

Cara pelaksanaan jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan jual beli tersebut adalah dengan menggunakan kata-kata yang tidak bermaksud untuk menipu atau membohongi.

⁵ Teungku Muhammad Hasby Ash Shidieqi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 1997, hlm. 27.

Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya kemauan secara sukarela dari kedua belah pihak sehingga dalam jual beli tersebut. Jika dilihat dari sighth yang dilakukan oleh kedua belah pihak sudah sesuai dengan kaidah yang ada dalam hukum (fiqh) Islam.

3. Ma'qud alaih, obyek yang diperjualbelikan

Untuk sahnya jual beli barang yang diperjualbelikan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Suci, tidak diperbolehkan menjual barang najis
- b. Harus bermanfaat dan harus ada manfaatnya
- c. Keadaan barang harus dapat diserahkan
- d. Harus jelas zat, sifat kadar dan ukuran harus milik sendiri, telah dimiliki atau milik orang lain yang sudah mendapatkan izin dari pemiliknya.⁶

Dengan demikian untuk syarat sahnya jual beli menurut kaidah hukum Islam adalah barang yang akan diperjualbelikan harus memenuhi kriteria diatas, sementara barang yang dijadikan obyek jual beli di TPI Tanggul Malang Kendal berupa ikan dan uang sebagai alat pembayarannya. Sedangkan barang yang diperjualbelikan telah terpenuhi syarat sahnya jual beli, yaitu barangnya jelas baik zat, bentuk, kadar atau ukuran dan sifatnya serta manfaatnya, juga diketahui oleh kedua belah pihak.

⁶ Nazar Bakry, *Problematika pelaksanaan Fiqh Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 59.

Jika dilihat dari segi kemanfaatannya jelas bahwa barang atau ikan ini memiliki banyak fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak kardi yaitu untuk sumber kehidupan manusia dalam kelengkapan daya tahan tubuh dalam hal ini termasuk sumber kehidupan manusia dalam empat sehat lima sempurna (protein hewani).

Dengan demikian praktek akad jual beli ikan yang dilakukan di TPI Tanggul Malang Kendal memenuhi syarat dan rukun jual beli sehingga dilihat dari sisi keabsahan jual belinya, maka jual beli ikan dengan sistem lelang di TPI Tanggul Malang Kendal tersebut adalah sah.

Dalam prosesnya, akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal, antara pihak pertama (pembeli) dan pihak kedua (penjual) telah sepakat dan setuju untuk mengadakan akad jual beli ikan dengan sistem lelang. Kesepakatan inilah yang disebut sebagai salah satu syarat sahnya suatu perjanjian yaitu saling rela (antara dhin).⁷

Saling rela antara kedua pihak yang berakad terkait dengan harga dan manfaatnya dalam ketentuan fiqh Islam, akad jual beli diantara syarat yang harus dipenuhi adalah diketahuinya harga dan manfaat suatu obyek yang dijualbelikan untuk mengetahui harga bisa dengan keterangan dari pihak penjual atau pihak yang melelangkan. Kriterianya dapat diketahui harga dan manfaatnya dalam akad jual beli ikan di TPI dapat dipenuhi, karena sebelum melakukan transaksi, pihak TPI terlebih dahulu

⁷ Wawancara dengan Bapak Karyadi, Pengurus TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 5 maret 2008.

memberikan keterangan prosedur jual beli.⁸ Secara umum yang menjadi syarat sahnya suatu perjanjian adalah :⁹

1. Tidak menyalahi hukum syari'ah yang disepakati adanya

Maksudnya bahwa perjanjian yang diadakan oleh para pihak itu bukanlah perbuatan yang bertentangan dengan hukum atau perbuatan yang melawan hukum syari'ah sebab perjanjian yang bertentangan dengan ketentuan hukum syari'ah adalah tidak sah, dan dengan sendirinya tidak ada kewajiban bagi masing-masing pihak untuk menempati atau melaksanakan perjanjian tersebut, atau dengan perkataan lain apabila isi perjanjian itu merupakan perbuatan yang melawan hukum (hukum syari'ah), maka perjanjian diadakan dengan sendirinya batal demi hukum. Sabda Rasulullah SAW :

كل شرط ليس في كتاب الله فهو باطل وإن كان مائة شرط

Artinya : *Segala bentuk persyaratan yang tidak ada dalam kitab Allah adalah bathil, sekalipun seribu syarat.*¹⁰

2. Harus sama ridha dan ada pilihan

Maksudnya perjanjian yang diadakan oleh para pihak haruslah didasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak, yaitu masing-masing pihak ridha/rela akan isi perjanjian tersebut, atau dengan perkataan lain harus merupakan kehendak bebas masing-masing pihak.

⁸ *ibid*

⁹ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: sinar Grafika Offset, Cet 2, 1996. hlm.2.

¹⁰ Sayid sabiq, *Fiqh Sunnah II*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993, hlm. 178.

Dalam hal ini berarti tidak boleh ada paksaan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, dengan sendirinya perjanjian yang diadakan tidak mempunyai kekuatan hukum apabila tidak didasarkan kepada kehendak bebas pihak-pihak yang mengadakan perjanjian.

3. Harus jelas dan gamblang

Maksudnya apa yang diperjanjikan oleh para pihak harus terang tentang apa yang menjadi isi perjanjian, sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman diantara para pihak tentang apa yang telah mereka perjanjikan dikemudian hari.

Dengan demikian pada saat pelaksanaan/penerapan perjanjian masing-masing pihak yang mengadakan perjanjian atau yang mengikatkan diri dalam perjanjian haruslah mempunyai interpretasi yang sama tentang apa yang telah mereka perjanjikan, baik terhadap isi maupun akibat yang ditimbulkan oleh perjanjian itu.

Dalam melakukan akad itu sifatnya terbuka, atau disebut kebebasan berkontrak. Maksudnya, bahwa setiap orang diperbolehkan membuat perjanjian apa saja, baik perjanjian itu diatur dalam undang-undang atau model perjanjian yang belum diatur dalam undang-undang.

Asas kebebasan berkontrak secara umum memang asas yang baik dalam bertransaksi bisnis ini dimungkinkan para pihak mengikat diri, hingga berakibat tidak seimbang, dan hanya menguntungkan salah satu pihak ini akan mendominasi dalam menentukan syarat-syarat akad

sehingga pihak lain hanya ada kesempatan untuk menerima dan menolak akad yang dibebankan kepadanya ini memang perlu diperhatikan, bahwa semua ini dapat dimungkinkan oleh asas kebebasan kepada pembeli. Pengertian jual beli diatur secara jelas, yang berbunyi; “suatu akad dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah diakadkan”.¹¹

Praktek akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal bertujuan sebagai berikut :

1. Merangsang pembeli ikan sehingga ikan terjual dapat mencapai harga yang lebih banyak secara kontinyu.
2. Meningkatkan nelayan untuk berusaha yang lebih produktif karena ikan diperoleh mendapatkan harga banyak
3. Merangsang keinginan pengusaha ikan untuk mengadakan perluasan usahanya dalam lingkungan pelelangan ikan.
4. Sebagai pusat pengimbangan para nelayan dibidang pemasaran ikan hasil produksinya.
5. Meningkatkan pendapatan perkapita dan tarap hidup para nelayan menjadi aman dan bersih.

Dengan praktek akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal adalah realisasi atau pemenuhan hak dan kewajiban yang telah diakadkan oleh pihak-pihak supaya akad itu mencapai tujuannya.

¹¹ Subekti, *Pokok-pokok hukum perdata*, Jakarta: PT. Intermasa, 1994, hlm.366.

Tujuan tidak akan terwujud tanpa ada praktek akad tersebut. Masing-masing pihak harus melaksanakan akad dengan sempurna dan tepat apa yang telah disetujui untuk dilakukan pada dasarnya menyangkut soal pembayaran dan penyerahan barang yang menjadi obyek akad. Pembayaran dan penyerahan barang dapat terjadi secara serentak, dan dapat pula terjadi secara tidak serentak pembayaran lebih dahulu disusul dengan penyerahan barang atau sebaliknya penyerahan barang lebih dahulu, kemudian disusul dengan pembayaran.

Pihak penjual di TPI Tanggul Malang Kendal akan diberi tanda bukti pelelangan, bukti pembayaran hasil lelang, dan tanda terima. Jual beli dalam Islam adalah kewajiban pihak yang melelangkan menyerahkan barangnya untuk ditimbang menurut beratnya kemudian diangkat oleh petugas lelang setempat untuk dilelangkan dengan menawarkan ikan secara meningkat.¹²

Barang sebagai obyek jual beli harus diketahui oleh pelelang secara nyata tentang jenis, bentuk jumlah dan waktu lelang, serta sifat dan catatannya. Hal ini dimaksudkan supaya sebelum pelelang menikmati barang itu tidak dibebani perasaan kurang tentram, karena adanya hal-hal yang tidak terjadi perikatan.¹³

Di dalam literatur fiqh terhadap beberapa bentuk mu'amalah (perikatan) yang telah menjadi pembahasan para fuqaha seperti jual beli, sewa menyewa dan lain sebagainya. Yang ada pada pembentukan

¹² Wawancara Dengan Bapak suroto, Selaku Pengurus TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang kulon, tanggal 4 maret 2008.

¹³ *Ibid*

dan penulisan fiqh klasik. Sedang fiqh mu'amalah yang timbul kemudian yang tidak dikenal sebelumnya perlu dicari status hukumnya melalui ijtihad, karena nash-nash syari'iyah telah final (selesai), sedangkan masalah-masalah baru selalu muncul dan tidak berakhir, selaras dengan kemajuan teknologi dan peradaban manusia.

Namun demikian syari'at Islam dalam bidang mu'amalah memberikan prinsip-prinsip umum yang harus dipegangi, yaitu antara lain:

1. Prinsip tidak diperbolehkan memakan harta orang lain secara batil,
2. Prinsip suka sama suka yaitu tidak mengandung pemaksaan yang menghilangkan hak pilih seseorang dalam aktivitas mu'amalah
3. Prinsip tidak mengandung praktek saling merugikan yang membuat salah satu pihak teraniaya dan.
4. Prinsip tidak melakukan penipuan.¹⁴

Dengan prinsip-prinsip umum tersebut seorang muslim akan dapat mengukur aktivitas perekonomiannya, apakah ia akan terjebak dalam lingkungan riba yang dilarang oleh agama atau tidak. Dengan demikian pihak-pihak dalam perikatan dapat bersikap secara tegas dapat menghindari Al-mu'amalah Al-riba Wiyah, yang dilarang dalam agama. Adapun selain prinsip-prinsip umum yang telah dikemukakan tersebut, yaitu terhadap hal-hal yang tidak dikemukakan.

¹⁴ *Ibid*

Secara jelas dan tegas baik dalam Al-qur'an atau Al-sunnah, maka dapat dilakukan ijtihad.¹⁵

Jika dalam akad jual beli ikan terdapat unsur penipuan dan kecurangan, maka hukum jual beli tersebut adalah dilarang. Dan untuk menegaskan bahwa perbuatan tersebut dilarang. Allah mengancam kepada orang yang melakukan kecurangan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an ayat :1

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (المطففين: 1)

Artinya: “Celaka besarlah bagi orang-orang yang curang” (QS. Al-Mutaffifin:1).¹⁶

Juga disebutkan dalam hadits

المسلمون على شروطهم الا شرط حرم حلا لا او احلا حراما (ج ر الترمذي)

Artinya: “Orang muslim (wajib berdiri) atas syarat-syaratnya, melainkan syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (H.R. Tirmidzie).¹⁷

Maksudnya: bahwa orang Islam itu wajib menyempurnakan akad melainkan akad yang melanggar salah satu hukum agama yang telah ditetapkan. Bahwa urusan dunia boleh kita urus sebagaimana kita kehendaki, asal saja tidak melanggar hukum-hukum agama.

Islam membenarkan setiap kegiatan bisnis sepanjang tidak menyakiti orang lain atau masyarakat secara keseluruhan, bisnis yang dilakukan seorang muslim yang beriman mempunyai pijakan landasan

¹⁵ Abdul Salam Arief, *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita*, Yogyakarta, 2003, hlm. 99-101.

¹⁶ Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 470.

¹⁷ Hasan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet VI, 1982, hlm. 668.

keyakinan bahwa bisnis yang dilakukan bernilai amal ibadah mu'amalah, yaitu kegiatan akad jual beli yang dilakukan dengan landasan dan pedoman atau peraturan Allah dalam Al-qur'an Sunnah Nabi. Harapannya agar akad itu membawa manfaat dan kemaslahatan yang positif bagi manusia sebagai bekal hidup dan kehidupan, baik untuk hidup dan kehidupan di dunia maupun untuk hidup dan kehidupan diakhirat.

B. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Asas Itikad Baik dalam Akad Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal

Pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal dilakukan secara tertulis berdasarkan atas sepakat kedua belah pihak yang mengandung unsur-unsur pokok yaitu barang dan harga dari masing-masing pihak yang terkait didalamnya. Dengan melaksanakan apa yang telah diakadkan oleh kedua belah pihak. Yang membuat akad, yaitu penjual dan pembeli dengan syarat keduanya harus sudah baligh dan berakal sehingga mengerti benar tentang hakekat barang yang di jual keduanya harus merdeka atau budak yang mendapat izin.

Kemudian Allah mensyaratkan bahwa untuk sahnya jual beli haruslah sesuai dengan akad antara mereka kecuali jika ada persyaratan khiyar antara mereka berdua, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.

المتبايعان كل واحد منهما بالخيار على صاحبه ما لم يتفرقا الا بيع الخيار

Artinya: *“Dua orang yang berjual beli boleh memilih (akan meneruskan jual beli melainkan atau tidak), selama keduanya belum bercerai dari tempat akad kecuali jual beli khiyar.”*¹⁸

Suatu akad yang sah dianggap tidak ada jika akad itu telah terjadi karena paksaan, kekhilafan atau penipuan. Pelaksana terjadi, jika seseorang memberikan persetujuannya karena ia takut pada suatu ancaman. Yang diancamkan harus mengenai suatu perbuatan yang dilarang oleh undang-undang. Kekhilafan dapat terjadi, mengenai orang atau mengenai barang yang menjadi tujuan pihak-pihak yang mengadakan akad. Penipuan terjadi, apabila suatu pihak dengan sengaja memberikan keterangan-keterangan yang tidak benar, disertai dengan kelecikan, sehingga pihak lain terbujuk karenanya untuk memberikan perizinan. Siapa yang telah menjual barang sesuatu, yang diterimanya dengan itikad baik sebagai pembayaran yang tidak diwajibkan, cukup memberikan kembali harganya.

Oleh karena itu penyelenggaraan jual beli di tempat pelelangan secara langsung menyangkut baik kepentingan nelayan maupun pedagang ikan, maka pengaturan pelaksanaannya pedagang ikan harus dapat dilakukan secara efektif mungkin untuk mencapai efektifitas penyelenggaraan pelelangan ikan maka (pemilik) juragan ikan yang baru ditimbang dari perahu kemudian dibongkar dan diangkut keruang penerimaan ikan.

Dengan adanya pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal disini para nelayan tidak susah membawa hasil tangkapannya ke rumah tengkulak, dan tidak ada tawar menawar

¹⁸ Syeikh Ali Ahmad. Al Jurjawi, *Filsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang : CV. Asysyifa, Cet 1, 1992, hlm. 375.

mengenai harga, semua telah ditentukan oleh TPI. Maka fungsi TPI sebagai organisasi yang cara dalam jual beli ikan supaya terjadi kesepakatan harga.

Agar pelaksanaan asas itikad baik berjalan dengan tertib, teratur, dan baik antara lain :

1. Memberikan pelayanan yang baik dan tepat kepada nelayan dan pedagang ikan.
2. Memelihara ikan yang baik dan menjaga kualitasnya dalam hal ini berarti kita memberi petunjuk terhadap pemeliharaan ikan.
3. Menjaga dan memelihara kebersihan ruangan tempat pelelangan ikan.
4. Meningkatkan jumlah penawaran dan permintaan terhadap hasil perikanan secara seimbang.¹⁹

Selain mencari harta yang tidak diperbolehkan, ada juga peran dari pemerintah yang harus melarang praktek-praktek yang tidak benar, baik dalam sistem jual beli, perdagangan, penimbunan atau pada sistem harga. Imam Mawardi mengatakan, diantara praktek terlarang adalah penipuan pada pembeli dan perekayasa harga, jika pembeli tidak mengerti akan tipu daya sipenjual, maka sangsinya berat. Dan kalau pembelinya mengetahui akan tipu daya sipenjual, maka sangsi untuk penjual agak ringan.²⁰ Yang dimaksud dengan mu'amalah haram adalah berbagai bentuk mu'amalah yang diharamkan karena berlawanan dengan asas dasar islam yang berdiri diatas

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sukadi, Pengelola TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 16 Juni 2008.

²⁰ M. Farua An-Nababan, *Sistem Ekonomi Islam, Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm, 56.

dasar moral dan terjaganya kemaslahatan umum.²¹ Termasuk dalam hal ini adalah penipuan, pengurangan kiloan serta pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. (Q.S Assyu’ara : 183).²²

Berdasarkan pendapat diatas maka jual beli ikan secara dilelang adalah boleh, karena tidak mengandung unsur gharar tidak dapat merugikan konsumen juga. Oleh karena itu sebenarnya Islam mengatur manusia untuk senantiasa hidup dalam ketentraman dan kedamaian jauh dari perbuatan maksiat dan merugikan hak-hak orang lain, karena pada dasarnya segala perbuatan manusia di dunia nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Dan bagi masyarakat yang melakukan praktek itu, dan yang dirugikan maka ia berhak untuk menuntutnya dengan cara memberikan sanksi kepada yang dirugikan, sebagaimana firman Allah SWT.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

Artinya : “Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu maka seranglah ia terhadap serangannya terhadapmu”. (Q.S Al-Baqarah 194).²³

Hal-hal diatas membuktikan bahwa hukum Islam sangat melindungi terhadap hal-hal yang dapat merugikan orang lain dengan cara memberikan sanksi dan peringatan kepada pelakunya. Selain itu pula orang yang melanggar

²¹ Ibid, hlm, 57.

²² Departemen Agama RI, hlm. 526.

²³ Ibid, hlm. 37.

larangan-larangan syara' berlaku curang, menipu atau membuat tidak tentram pada masyarakat itu merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.

Demikian halnya pada pelaksanaan asas itikad baik dalam akad jual beli ikan di TPI Tanggul Malang Kendal dengan menggunakan sistem dilelang, tujuannya adalah baik, agar terpenuhinya permintaan dari konsumen dan dapat bermanfaat bagi masyarakat karena telah terpenuhinya lahan untuk melakukan transaksi jual beli dan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh konsumen atau masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan dan penelaahan secara seksama tentang “Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Asas Itikad Baik Dalam Perjanjian Jual Beli Ikan di TPI Tanggul Malang Kendal” maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa Pelaksanaan asas itikad baik dalam praktek akad jual beli ikan dengan menggunakan sistem lelang yang terjadi di TPI Tanggul Malang Kendal, tidak bertentangan dengan hukum Islam antara pihak pertama (pembeli) pihak kedua (penjual) telah sepakat dan setuju. Barang yang diperjualbelikan di TPI tersebut, merupakan praktek jual beli yang tergolong telah memenuhi syarat dan rukun jual beli, tidak adanya unsur kejelasan dan jauh dari unsur tipu daya. Dalam akad jual beli ini, asas itikad baik terlaksana oleh penjual yang melalui nilai keadilan dan kepatutan dalam akad jual beli dikarenakan tidak terjadi kesalahan atau tidak sesuai penawaran barang. Sedangkan disini pihak pembeli telah mewujudkan sikap itikad baik dengan cara memberikan kesempatan kepada penjual untuk memperbaiki kesalahan dengan alasan agar tetap terjalin kerjasama yang telah berlangsung lama.
2. Dalam perspektif hukum Islam praktek akad jual beli tersebut termasuk dalam akad jual beli yang sah, asas itikad baik ini mutlak diperlukan dan

harus dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait, baik oleh penjual dan pembeli. Dalam itikad Baik mengatur adanya jual beli yang dianggap sudah terjadi antara kedua belah pihak seketika setelah mereka mencapai kesepakatan tentang barang dan harga

B. Saran-Saran

Dalam rangka kesempurnaan skripsi ini penulis sampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan pembahasan Pelaksanaan Asas Itikad Baik dalam akad Jual Beli Ikan dengan sistem lelang, sebagai berikut :

1. Agar asas itikad baik dapat terlaksana hendaklah dilakukan oleh penjual dimana harus mempunyai sikap batin yang baik, pelaksanaan jual beli harus didasarkan sikap yang jujur, sesuai dengan nilai kepatutan, keadilan tanpa akal-akalan, dengan menyadari konsekuensinya bila melakukan kesalahan, karena ini merupakan untuk kepentingan bersama.
2. Supaya tidak terjadi kesalahan memperjualbelikan barang hendaklah didasarkan prinsip kecermatan, kehati-hatian dalam menentukan harga, dan penilaian terhadap harga bukan hanya didasarkan prinsip kerasionalan dan kepatutan, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan sistem lelang sehingga tidak terjadi kesalahan. Hendaknya pengurus TPI sanggup membangkitkan rasa kekeluargaan sehingga tidak ada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala Taufik dan hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Penulis berharap agar tulisan ini berguna bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini baik yang disadari ataupun tidak. Meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itulah sumbangan pemikiran berupa kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mohon petunjuk semoga selalu dalam rahmat dan bimbingannya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Hadwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, tth
- Ahmad Baqi Muhammad Fuad, *Al-lu'lu'wal Marjan*, Semarang: Al-Ridha, Cet 1, 1993
- Al-Assal, Ahmad Muhammad, Fathi Ahmad Karim, *Sistem Prinsip dan tujuan Ekonomi Islam*, Pustaka Setia, 1999.
- Al-Jurjawi, Syeikh Ali Ahmad, *Filsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang: CV. Asysifa, Cet 1, 1992.
- Ali Ahmad Santoso Djohari, *Hukum Perjanjian*, 1995
- An-Nabahan, M. Furuq, *Sistem Ekonomi Islam, Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet II, 1998.
- Ash-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang : PT. pustaka Rizki Putra, 1997.
- Atief, Abdul Salam, *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realita*, Yogyakarta, 2003
- Azwar, Sarfuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet 3, 2001
- Bakry, Nazar, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam, jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet 1, 1994.*
- Basjir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalah*, Yogyakarta : Fakultas Hukum UII, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Tri Karya, 2002
- Dewi Gemala, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1978
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Diponegoro, 2002.
- Hasan, A., *Terjemah Bulughul Maram*, Bandung : CV. Diponegoro, Jilid 1, 1985.

- Hasan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet VI, 1982.
- K. Lubis, Chairuman Pasaribu Suhrawardi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta :Sinar Grafika, Cet 2, 1996.
- K. Lubis Suhrawardi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet 1, 2000
- Masadi, Gufron A., *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet 1, 2002.
- Mashur, Kahar, *Terjemahan Bulughul Maram*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet 1, 1992.
- Muslim Imam, *Shahih Muslim*, Juz 1, 1996
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Cet, XVIII, Bandung : PT. Raja Grafindo Persada, Cet 1, 1994.
- Muhammad, Abdul Kadir, *Hukum Perikatan*, Bandung : Offset Alumni, 1982.
- Partadirejo, Iting, *Pengetahuan dan Hukum Dagang*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Rifai, Moh, *Kifayatul Ahyar*, Semarang : CV. Toha Putra, 1978.
- Rusli Nasrun, *Konsep Ijtihad Al- Syaukani*, Jakrta: PT. Logos Wacana Ilmu, Cet 1, 1999.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Bandung : Percetakan Offset, Cet 2, 1988.
- Satrio, J., *Hukum Perikatan-Perikatan yang lahir dari Perjanjian*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1995
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet 3, 1999.
- Subekti, *Hukum Perjanjian*, Jakarta: PT. Pembimbing Masa, Cet 3, 1963.
- Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, Jakarta: PT. Intermasa, 1994
- Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: Alumni, 1985
- Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Sumardi, Juajir, *Aspek-aspek Hukum Franchise, dan Perusahaan Transnasional*, Bandung: PT. Citra Aditya bakti, Cet 1, 1995.

Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, Cet 6, 2003.

Syafii, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia, 2006

Tiong, Oey Hoey, *Fiducia sebagai Jaminan Unsur-unsur Perikatan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cet 2, 1985.

Wawancara dengan Bapak Bambang Karyadi, pengurus TPI Tanggul Malang Kendal, Desa kerowelang kulon, Tanggal 5 maret 2008.

Wawancara dengan Bapak Sapto Haryono, kepala TPI Tanggul Malang Kendal desa Kerowelang Kulon, Tanggal 22 Maret 2008.

Wawancara dengan Bapak Sukadi, pengurus TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 4 maret 2008

Wawancara dengan Bapak Ikhsan, pengurus TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 2 mei 2008

Wawancara dengan Bapak Sutopo, Pengurus TPI Tanggul Malang Kendal, Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 4 Maret 2008.

Wawancara dengan Bapak Heri, pengurus TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 16 April 2008

Wawancara dengan Bapak Sukadi, pengurus TPI Tanggul Malang Kendal Desa Kerowelang Kulon, Tanggal 4 Juli 2008

Ya'qub, Hamzah, *Kode etik dagang Menurut Islam Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi*), Bandung: CV. Diponegoro, 1992

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shohibatul Nikmah
Tempat/Tanggal lahir : Grobogan, 8 oktober 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat asal : Ringinharjo Rt 04 Rw 04 kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.
Jenjang Pendidikan : 1. SD 1 Negeri Ringinharjo lulus tahun 1997
2. MTS Sabilurrahman Lulus tahun 2000
3. MA Yaumi lulus tahun 2003
4. S1 Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya

Semarang, Juli 2008

Shohibatul Nikmah
Nim. 2103204